

BAB III

VIDEO MUSIK SEBAGAI KRITIK PERLAWANAN

Di era milenial pada saat ini, perlawanan menggunakan musik tidak lagi terfokus pada *genre* tertentu seiring berkembangnya zaman. Dengan kemajuan teknologi yang pesat memungkinkan semua *genre* musik bertransformasi menjadi musik populer sehingga penyampaian pesan perlawanan lebih fleksibel. Didukung dengan era digital yang dimana hampir semua pelaku industri musik menggunakan video klip untuk mempermudah menyampaikan pesan-pesan termasuk pesan perlawanan. Penggunaan video klip sangat membantu untuk memvisualkan pesan-pesan yang terdapat pada lirik lagu. Begitu pula dengan lagu *Surefire* dan *Love Me Now* karya John Legend, dimana lagu dan video klip tersebut yang diciptakan untuk menyuarakan kesenjangan, kemiskinan, hak asasi manusia, kaum minoritas afro amerika, buruh dan imigran.

Seperti yang dijelaskan pada bab II mengenai isu, sara, dan perlawanan di Amerika, John Legend tergerak untuk ikut serta dibidang kemanusiaan dengan tujuan memeberi kritik kepada pemerintahan Amerika. Hal ini didasari oleh kebijakan pemerintah Amerika terkait permasalahan masuknya agama Islam dan imigran. John Legend mengecam keras Presiden Amerika yaitu Donald Trump yang mendiskriminasikan kaum minoritas. Kebijakan-kebijakan Donald Trump

sangat berlawanan dengan apa yang dilakukan John Legend sebagai penggerak organisasi kemanusiaan. Kebijakan Donald Trump yang melarang warga dari negara Muslim masuk ke Amerika dan kebijakan tentang imigran.

Pada bab ini, peneliti akan membahas bagaimana bentuk perlawanan John Legend kepada Donald Trump dengan menggunakan video klip yang ada dalam album *'Darkness And Light'* yang berjudul *'Surfire'* dan *'Love Me Now'*. Peneliti akan mengambil beberapa gambar dari video klip tersebut yang mengacu pada bentuk-bentuk perlawanan dan kritik terhadap kebijakan Donald Trump. Kemudian gambar yang sudah di *capture* akan dianalisis menggunakan teori semiotik John Fiske, yang sesuai pada kerangka teori bab I. Dalam penjelasannya John Fiske menyimpulkan ada tiga wilayah yang penting yang pertama level realitas. Kode yang tercangkup dalam level realitas yaitu penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, suara, dan lain sebagainya. Kedua yaitu level representasi. Kode yang tercangkup dalam level ini mencakup kamera, *lighting*, *editing*, musik dan suara. Level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat diaktualisasikan seperti karakter, dialog, serta narasi. Ketiga yaitu level ideologi. Level ideologi merupakan hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme dan lain sebagainya (Vera dalam Firdaus, Nuraeni dan Nugroho, 2015: 4076).

Ketiga wilayah tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisa tanda dan makna yang berada pada video klip John Legend yang berjudul *Surfire* dan *Love Me Now*. Berdasarkan pemaparan John Fiske diatas maka dalam level realitas yang diteliti berupa penampilan, *make up*, pakaian yang di gunakan oleh pemeran, lingkungan, *gesture*, dan ekspresi. Kemudian dalam hal level representasi yang diteliti berupa perangkat-perangkat teknis seperti kamera, pencahayaan, dan sudut pandang pengambilan gambar. Pada level yang terakhir yaitu level ideologi, peristiwa-peristiwa didalam video klip tersebut dihubungkan dalam koheransi dan kode ideologi seperti idividualisme, patriarki, ras, kelas, matrealisme maupun kapitalisme.

Langkah selanjutnya penulis memilih *scene* yang terdapat gambar-gambar dan aspek sinematografi yang mencakup keseluruhan aspek mengenai perlawanan dan isu sara. Melalui aspek tersebut akan dilakukan sebuah analisis oleh peneliti dan akan menjadi sebuah hasil analisis yang menjadi temuan dari peneliti.

A. Kritik Kebijakan Donald Trump Melewati Video Musik *Surfire* dan *Love Me Now*

Musik merupakan media seni yang digunakan sebagai sarana hiburan bagi sebagian masyarakat, akan tetapi musik juga dijadikan sebagai media perlawanan propaganda terhadap ketimpangan-ketimpangan yang ada di dalam kehidupan sosial, politik dan yang lainnya. Musik cepat sekali

berkembang dikalangan masyarakat, karena lirik yang dituliskan dan dinyanyikan oleh penciptanya dapat merubah pola pikir seseorang secara terus menerus. Kemudian ditambah dengan video yang mendukung untuk menggambarkan suatu cerita yang berkaitan dengan lirik yang dinyanyikan.

Dewasa ini, perlawanan menggunakan musik tidak lagi terfokus pada *genre* tertentu seiring berkembangnya zaman dengan kemajuan teknologi yang pesat maka semua *genre* musik bertransformasi menjadi musik populer sehingga penyampaian pesan perlawanan lebih fleksibel. Kemudian didukung dengan era digital yang dimana hampir semua pelaku industri musik menggunakan video klip untuk mempermudah menyampaikan pesan-pesan perlawanan. Penggunaan video klip sangat membantu untuk memvisualkan pesan-pesan yang terdapat pada lirik lagu. Begitu pula dengan lagu *Surefire* dan *Love Me Now* karya John Legend, dimana lagu dan video klip tersebut yang diciptakan untuk menyuarakan kesenjangan, kemiskinan, hak asasi manusia, kaum minoritas, buruh, dan imigran.

Video klip yang masuk ke dalam album *Darkness and Light* yang dirilis pada tahun 2016. Video klip *Surefire* bercerita tentang cinta yang dapat menyatukan perbedaan dan bagaimana cinta dapat melampaui segala batasan mulai dari budaya, ras dan agama. Dalam video klip berdurasi 4 menit 28 detik yang di sutradarai oleh Cole Wiley, menceritakan tentang Jamila seseorang perempuan yang memeluk agama Islam yang menjalin

kasih dengan imigran dari Meksiko bernama Roberto. *Love Me Now* juga salah satu yang masuk ke dalam album *Darkness And Light* yang dirilis pada tahun 2016. Video klip ini masih bertema tentang cinta yang menampilkan keromantisan John Legend dengan istrinya Chrissy Teigen dan putrinya Luna. John Legend dalam video klip tersebut menggambarkan cinta yang *universal* diberbagai lingkungan dan pasangan yang berbeda-beda. Video klip yang dirilis setelah pemilihan Presiden di Amerika ini menuai pro dan kontra. Akan tetapi video klip tersebut dirilis dengan membawa pesan cinta *universal* dan kedamaian.

Setelah dilakukan pengamatan terhadap video klip John Legend yang berjudul *Survive* dan *Love Me Now*, peneliti menemukan bahwa secara umum video klip tersebut mengandung kritik perlawanan kepada kebijakan Donald Trump tentang *Islamophobia*, imigran, dan perdamaian.

1. Kritik Perlawanan Kebijakan Donald Trump Tentang *Islamophobia* Dalam Video Klip *Survive*

Setelah dilakukan pengamatan terhadap video musik *Survive*, peneliti menemukan bahwa secara umum video klip tersebut menampilkan isu-isu yang sensitif karena mencakup tentang keberadaan umat muslim dan imigran dari Meksiko yang tinggal di wilayah Amerika. Di bawah ini merupakan lirik lagu yang berjudul *Survive*.

*Can you jus stay through the night?
Turn down the bed and the blinds
Before you turn around
Can you just stay through the night?
Let me breathe you in 'til gravity bends
And we fall through the hole in the light
Make this our kingdom
Somewhere where good love conquers and not divide*

*Cause i may not know a lot of things but
I fell it in my chest
Know i won't let the blue flame die
We can't lose hope just yet
'cause it's once, just once in a lifetime
And we're scared to love but it's alright
I may not now a lot of things but
I know that we're surefire, yeah
I know that we're surefire, yeah*

*Can't keep this bed warm on the left side
When something is cold as a goodbye
Whay don't you turn around?
Ignore all that shit from the outside
The world is a nightmare
Wake up*

John Legend sebenarnya hanya menceritakan sebuah hubungan yang membuktikan bahwa cinta tidak memiliki batas perbedaan dan bukan suatu hambatan dalam berhubungan. Setelah peneliti melihat video klipnya, John Legend menampilkan isu-isu tentang agama, ras, dan kewarganegaraan. Hal tersebut mengkritik kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Donald Trump, seperti contoh *scene* dalam video klip di bawah ini yang dimana warga Amerika melakukan diskriminasi terhadap umat muslim di Amerika.



Gambar 3.1 Jamila sedang diperlakukan kurang baik oleh pejalan kaki



**Gambar 3.2 Seseorang pejalan kaki melepas hijab yang dipakai
Jamila**

Kedua gambar di atas dapat dianalisis menggunakan teori John Fiske. Level **realitas** dapat dilihat dari *setting* tempat, penampilan, pakaian, gestur, ekspresi. Pada gambar 3.1 dan 3.2 terlihat bahwa *setting* adegan di atas berada di depan tempat penjual makanan cepat saji di pinggir jalan. Tempat tersebut merupakan tempat yang sering digunakan untuk lalu lintas seseorang maupun kendaraan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Pemilihan *setting* di pinggir jalan tersebut, tidak terlepas dari keinginan sutradara yang ingin menampilkan latar yang natural. Pada latar tempat tersebut sutradara telah mempertimbangkan bawa tempat tersebut dimungkinkan akan terjadi hal-hal yang tergambar pada cuplikan video

klip di atas. Kemudian untuk membangun suasana yang mencekam maka *scene* tersebut dipilih pada waktu malam hari.

Melihat dari segi penampilan pada gambar 3.1 , Jamila merupakan seorang muslim yang menggunakan hijab dan pakaian tertutup. Hal ini sudah menjadi kewajiban bahkan fesyen bagi muslim khususnya perempuan untuk menggunakan jilbab dimanapun mereka berada. Jilbab tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas religius, akan tetapi juga telah memasuki ranah-ranah budaya, sosial, politik, ekonomi, dan bahkan fesyen (Ahmadi dan Yohana, 2007: 236). Jilbab yang digunakan oleh perempuan muslim memiliki berbagai macam model dan bentuk. Hal ini merupakan upaya mereka untuk membentuk identitas individu mereka sendiri, karena setiap orang yang melihat perempuan yang mengenakan jilbab pasti mereka tahu bahwa perempuan itu adalah seorang muslim. Oleh karena itu, Jamila menggunakan jilbab ketika sedang melakukan aktifitas di tempat umum yang menandakan bahwa jamila merupakan seorang muslim.

Pada gambar 3.1 dan 3.2 apabila dilihat dari aspek penampilan dalam level realitas, terjadi sebuah interaksi antara dua perempuan yaitu, Jamila dan seorang perempuan pejalan kaki. Jamila sebagai muslim berpenampilan menggunakan jilbab. Umumnya media menampilkan umat muslim dengan ciri-ciri berkulit kecoklatan berwajah timur tengah. Hal

tersebut dikarenakan sebagian besar umat muslim terbesar berada di negara bagian timur tengah, seperti Arab Saudi, Qatar, Turki, Irak dan lain sebagainya. Kemudian, perempuan pejalan kaki dengan penampilan pakaian menggunakan kaos dan memakai jaket jeans sangat berbanding terbalik dengan pakaian yang dipakai Jamila. Di dalam adegan tersebut, Jamila yang sedang asik bercengkrama dengan Roberto sembari memakan makanan cepat saji, kemudian diganggu oleh dua perempuan yang kebetulan sedang berjalan melewati mereka berdua. Kemudian terjadilah adu mulut dan salah satu perempuan tersebut tiba-tiba saja menarik dan melepas jilbab yang pakai oleh Jamila. Peneliti melihat bahwa umat muslim di Amerika mendapatkan perlakuan yang kurang manusiawi sehingga menjadi korban diskriminasi dan persekusi yang diakibatkan oleh elit politik. Diskriminasi di Amerika khususnya terhadap kaum muslim semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Donald Trump yang mendeskreditkan kaum muslim dan kaum minoritas lainnya. Sebagian besar korban diskriminasi umat muslim di Amerika yaitu perempuan, terutama perempuan muslim yang menggunakan jilbab.

Level selanjutnya yaitu level **representasi** pada gambar 3.1 dan 3.2 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level* dan *over-shoulder*. Teknik ini

digunakan untuk mengambil gambar dari batas kepala hingga pinggang (perut bagian bawah) untuk menciptakan suasana lebih dekat antara pemain yang terlibat. Dengan menggunakan *angle eye level* memiliki kesan yang kurang, akan tetapi penonton dapat merasakan kejadian pada *scene* tersebut. Dikarenakan mata kita diposisikan sejajar dengan apa yang kita lihat, maka dari itu pengambilan komposisi gambar sangat diperhitungkan. Kemudian pengambilan gambar menggunakan teknik *over-shoulder*, berasal untuk memberi kesan keterkaitan yang menjadi sebuah interaksi. Interaksi yang tercipta di adegan tersebut yaitu, pertengkaran antara dua perempuan. Menggunakan teknik tersebut menggambarkan bagaimana seseorang dianggap lebih superior dibandingkan Jamila dengan raut muka ketakutan dan menangis. Disini kembali lagi bahwa Amerika lebih berkuasa di bawah kepemimpinan Donald Trump dibandingkan dengan kaum minoritas (muslim). Hal tersebut disadari ketika Donald Trump sedang pidato di depan warga Amerika dengan terang mengucapkan bahwa Donald Trump anti Islam. Setelah itu fokus kamera yang digunakan adalah teknik *medium shot*, yaitu penampilan untuk menjelaskan bagaimana penguatan karakter dalam *scene* tersebut. Hal ini menandakan bahwa pakaian (fesyen) yang dikenakan dapat mengkonstruksi perilaku seseorang di dalam media.

Pakaian tidak hanya berfungsi untuk melindungi tubuh pemakainya saja, namun dalam pembahasan ini pakaian merupakan bentuk komunikasi artifaktual. Seperti halnya pada komunikasi pada umumnya, seseorang dapat berkomunikasi melalui tanda-tanda penampilan serta melalui obyek-obyek lain (artifak) yang mengelilinginya. Fesyen dalam bentuk pakaian merupakan salah satu yang dapat menyampaikan pesan-pesan non-verbal. Fesyen sebagai ekspresi diri dan komunikasi memberikan implikasi bagi pengguna fesyen itu sendiri dalam kaitanya dengan bagaimana orang mengkomunikasikan nilai, setatus, kepribadian, identitas dan perasaan kepada orang lain (Trisnawati, 2011: 37). Seperti dalam *scene* diatas, penggunaan pakaian adalah salah satu cara untuk mengkomunikasikan pesan pada penonton. Jamila menggunakan pakaian serba hitam. Hitam adalah warna yang kuat dan penuh percaya diri, penuh perlindungan, maskulin, elegan, megah, dramatis, dan misterius, tetapi hitam juga merupakan warnalambang duka dan dapat menimbulkan perasaan tertekan (Setyohadi, 2010: 83). Dalam penelitian ini warna hitam tidak di gambarkan dengan sisi yang positif, tetapi makna konotasi negatif. Warna hitam disini mewakili gambaran agama Islam di Amerika. Hal ini disebabkan oleh kebijakan Donald Trump setelah diangkat sebagai presiden Amerika dan membuat kebijakan-kebijakan yang menyudutkan agama Islam. Agama Islam sebagai agama minoritas di Amerika, sering mendapatkan ancaman dan diskriminasi karena Islam di Amerika memiliki

image sebagai agama yang radikal. Sebagaimana yang sudah terjadi beberapa taun yang lalu seperti pembahasan yang dibahas di B II tentang tragedi peristiwa serangan bunuh diri di New York City dan Washington D.C pada 11 September 2001.

Selain Jamila yang menggunakan pakaian serba hitam, *scene* diatas juga menggambarkan perempuan yang menggunakan jaket jeans melakukan diskriminasi terhadap Jamila. Pakaian yang dikenakan perempuan tersebut juga memiliki pesan komunikasi lain. Penggunaan jaket jeans di sini dapat diartikan dengan sikap arogan pemakainya, dilihat dari sejarah jaket jeans yang merupakan pakaian pekerja kasar dan para peternak. Akan tetapi sejauh ini jaket jeans juga dijadikan sebuah *trend* bagi kalangan anak muda. Kesan yang didapat dari kain denim atau jeans ini adalah *cool* (keren), *trendy*, *rebel* (pemberontakan), dan *masculine* (kelelakian) (Nathanael, 4). Dari yang ditampilkan pada *scene* tersebut pakaian dapat menjadi pembentukan karakter dimana perempuan tersebut berperilaku arogan. Perilaku arogan yang ditampilkan perempuan tersebut merupakan gambaran dari sikap Donald Trump yang seringkali merendahkan umat muslim.

2. Kritik Perlawanan Kebijakan Donald Trump Tentang Imigran Dalam Video Klip *Surfire*

Lagu *Surfire* tidak hanya berkaitan tentang *Islamophobia* sebagai inti di dalam video klip tersebut. Akan tetapi John Legend juga mengangkat masalah yang sensitif belakangan ini di Amerika, yaitu tentang imigran yang masuk ke dalam kawasan Amerika. Masuknya imigran ilegal ke dalam Amerika mendorong Presiden Donald Trump untuk membuat kebijakan-kebijakan anti-imigran untuk mengurangi populasi imigran gelap yang masuk ke dalam kawasan Amerika, upaya-upaya tersebut juga divisualkan di dalam video klip *Surfire*. Setelah melakukan pengamatan seperti permasalahan pada poin pertama, peneliti juga melakukan pengamatan kepada poin kedua ini. Hal yang sudah dilakukan oleh Donald Trump mulai dari melakukan deportasi terhadap imigran Meksiko, kemudian membangun tembok perbatasan Amerika dan Meksiko untuk mengurangi masuknya para imigran.



Gambar 3.3 Roberto ditangkap polisi setempat dan dideportasi

Pada gambar 3.3 di atas, merupakan gambaran *scene* Roberto yang ditangkap oleh polisi dan akan di deportasi ke negara asalnya. Melalui *scene* ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori John Fiske seperti permasalahan pada poin pertama. Level **realitas** dapat dilihat dari *setting* tempat, penampilan, pakaian, gestur, dan ekspresi. Gambar di atas terlihat bahwa *setting* adegan tersebut berada di depan bengkel, dimana bengkel tersebut merupakan tempat Jamila dan ayahnya berkerja. Pemilihan tempat tersebut bertujuan untuk memberikan alur cerita yang menarik. Hal tersebut dikarenakan dalam video klip tersebut bercerita bahwa Roberto di deportasi, karena ayah jamila melaporkan kepada pihak yang berwajib agar Roberto dikembalikan ke negara asalnya.

Permasalahan imigran menjadi permasalahan serius karena Meksiko merupakan negara paling dekat dengan Amerika, dan menyumbang paling banyak imigran. Banyak imigran yang datang dari Meksiko ke Amerika terutama imigran gelap. Jumlah imigran gelap yang masuk kedalam wilayah Amerika sudah mencapai puluhan juta, hal ini yang dikhawatirkan oleh Donald Trump karena setiap tahun jumlahnya bertambah banyak. Permasalahan ini merupakan faktor yang mendorong Donald Trump membuat kebijakan anti-imigran untuk mengurangi imigran gelap yang masuk kedalam wilayah Amerika. Disisi lain juga agar mengurangi tingkat kriminalitas di wilayah Amerika. Banyak imigran gelap Meksiko yang masuk kedalam Amerika membawa narkoba yang akan diedarkan di Amerika. Narkoba diselundupkan melalui terowongan bawah tanah yang menghubungkan Meksiko dengan negara-negara bagian Amerika (Satria, 2014: 18).

Level kedua, yaitu level **representasi**, pada gambar 3.1 dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik seperti pembahasan pertama di atas yaitu *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level*. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan kepada para penonton agar dapat merasakan apa yang sedang diperankan pada video klip tersebut. Fokus pada pembahasan ini, yaitu penggunaan kostum dan pengambilan gambar yang ditampilkan pada *scene* tersebut. Amerika merupakan sebuah

negara *super power* (adidaya) dimana negara Amerika memiliki kekuatan militer, dan ekonomi yang paling dominan di dunia. Akan tetapi di bawah kepemimpinan Donald Trump dengan isu-isu kontroversinya, menimbulkan tantangan berbagai persoalan seperti ketegangan antara ras, ketidakadilan berpendapat, dan juga imigran. Permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan yaitu imigran, seperti *scene* pada video klip di atas. Setelah itu, pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level*. Hal tersebut bertujuan agar gambaran yang disampaikan dapat sesuai dengan pandangan mata penonton. Kemudian ketika obyek membelakangi kamera pada *scene* ini, bertujuan untuk menjelaskan bahwa Roberto sedang di deportasi. Hal ini menandakan bahwa imigran ilegal harus segera dipulangkan atau menjauh dari wilayah Amerika. Karena dalam *scene* tersebut, obyek digambarkan menjauhi kamera, dan juga ditambah dengan posisi Roberto yang menghadap kebelakang akan memperkuat *scene* tersebut. Hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh Donald Trump, dimana Donald Trump akan membatasi imigran yang masuk ke dalam wilayahnya, hal tersebut bertujuan untuk mengurangi angka kriminalitas dan masuknya narkoba dari wilayah Meksiko. Disisi lain *angel* kamera *eye level* juga bertujuan agar kita dapat merasakan bagaimana proses di dalam *scene* tersebut, sehingga kita dapat merasakan apa yang dirasakan Roberto saat itu.

Pada segi penampilan yang digambarkan, ada dua polisi yang berpakaian seragam lengkap dengan menggunakan rompi anti peluru, dimana polisi tersebut bertujuan untuk mengamankan Roberto yang tidak bersenjata. Disini menandakan bahwa penanganan permasalahan imigran di Amerika sangat serius, karena penggunaan rompi anti peluru di Amerika sudah diwajibkan bagi tentara, polisi, aparat penegak hukum lainnya. Di Amerika standar rompi anti peluru ditentukan oleh *National Institute of Justice (INJ)* yang menekankan pada unjuk kerjanya (Zubaidi, Moekarto, Santoso, 2009:60). Pada *scene* tersebut terlihat kedua polisi yang gagah dengan postur tinggi dan besar (ideal) membawa paksa Roberto, Hal tersebut terlihat dari gerakan tangan yang memaksa menarik badan Roberto. Dengan adanya dua polisi di video klip tersebut menggambarkan bahwa Donald Trump sangat berkuasa di negara yang dipimpinnya saat ini, dan dapat melakukan apa saja yang mereka mau. Contohnya dalam melakukan deportasi imigran gelap yang masuk ke wilayah negaranya, seperti yang ditampilkan dalam video klip tersebut. Roberto dalam adegan tersebut digambarkan dengan postur badan yang lebih pendek dari kedua polisi tersebut, disini juga dapat diartikan bahwa status sosial sangat berpengaruh di Amerika. *Scene* tersebut juga memperlihatkan bagaimana Roberto yang dideportasi karena statusnya sebagai imigran ilegal, Hal ini terjadi karena kebijakan Donald Trump

yang ingin membersihkan imigran gelap yang akan masuk ke dalam negara yang dipimpinnya.



Gambar 3.4 keluarga Jamila dan Roberto berdiri di depan pagar pembatas antara Amerika dan Meksiko

Banyaknya imigran ilegal dari Meksiko yang masuk ke wilayah Amerika, menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas dan maraknya jual beli narkoba yang sangat tinggi di Amerika. Hal ini menjadi pemicu munculnya pernyataan-pernyataan kontroversi yang dilakukan oleh Donald Trump. Donald Trump pun ingin membangun tembok sepanjang 1.600 kilometer yang membatasi Meksiko dan Amerika karena alasan tersebut (Anggoro, Purwati, Hilman, 2018:233). Tembok kokoh yang dibangun dalam pemerintahan Donald Trump, selain memisahkan kedua wilayah tersebut untuk meminimalisir masuknya imigran ilegal Meksiko

ke dalam wilayah Amerika, juga bertujuan untuk meminimalisir ancaman-ancaman terorisme. Tembok ini tidak sepenuhnya dibangun menggunakan beton, sehingga mempermudah pengawasan yang dilakukan oleh pihak pegawai perbatasan melihat pergerakan yang berada pada sisi tembok tersebut.

Scene tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dengan *angel* kamera *eye level* untuk memperlihatkan obyek dengan latar belakang yang jelas, sehingga dapat menampilkan hubungan pemeran dengan situasi ditempat tersebut. Pengambilan gambar pada *scene* di atas menampilkan keluarga Jamila dan keluarga Roberto yang menghadap ke arah tembok perbatasan, dimana kemudian mereka berada di sisi luar perbatasan (Meksiko). Masuknya umat Islam dan imigran Meksiko di wilayah Amerika dianggap sebagai ancaman warga negara Amerika. Seperti yang sudah dibahas pada analisis di atas, sehingga Donald Trump membuat keputusan memperketat perbatasan antar negara terutama wilayah perbatasan Amerika dengan Meksiko. Proses seleksi imigran secara ketat akan membantu mengurangi potensi ancaman dari negara yang berbahaya (Sudagung, Amanda, Dewi, 2017). Karena latar belakang mereka (Jamila dan Roberto) dianggap sebagai ancaman di Amerika, maka *scene* ini menampilkan gambaran bahwa mereka terusir dari wilayah Amerika oleh kebijakan yang dibuat Donald Trump.

3. Pesan Perdamaian Video Musik *Love Me Now* Sebagai Media Perlawanan

Berbeda dengan kedua persoalan di atas, video klip *Love Me Now* ini memiliki pesan cinta yang universal dan perdamaian. Dalam video klip ini, peneliti meneliti keterkaitannya dalam permasalahan yang muncul pada video klip *surefire*, dimana video klip tersebut yang masih dalam satu album dengan judul album *Darkness and Light*. Dalam video klip tersebut selain menampilkan istri dan anaknya, John Legend juga menampilkan beberapa adegan dimana seseorang begitu bahagia untuk saling mencintai. Dimulai dari hal terkecil dengan contoh keluarga. Kemudian berlanjut untuk mencintai hal yang lainnya di dalam berbagai konteks kehidupan. Mencintai pada hakikatnya merupakan hal yang terbaik daripada membenci atau memerangi satu sama lain. Mencintai secara universal, yaitu mencintai dalam konteks yang luas, dimulai dari mencintai ras, suku, agama dan lain sebagainya. Lagu dan video klip ini dibuat karena adanya krisis rasa saling menyayangi dan mencintai di berbagai belahan dunia. Di bawah ini merupakan isi lirik dari lagu *Love Me Now*

*Pulling me further
Further than I've been before
Making me stronger
Shaking me right to the core, oh
I don't know what's in the stars
Never heard it from above, the world isn't ours
But I know what's in my heart
If you ain't mine I'll be torn apart*

*I don't know who's gonna kiss you when I'm gone
So I'm gonna love you now, like it's all I have
I know it'll kill me when it's over
I don't wanna think about it, I want you to love me now*

*I don't know who's gonna kiss you when I'm gone
So I'm gonna love you now, like it's all I have
I know it'll kill me when it's over
I don't wanna think about it, I want you to love me now*

*Love me now (love me now)
Love me now (love me now)
Oh, oh, love me now, oh, oh, oh, yeah
Love me now (love me now)
Love me now (love me now)
I want you to love me now*

*Something inside us
Knows there's nothing guaranteed, yeah
Girl, I don't need you
To tell me that you'll never leave, no
When we've done all that we could
To turn darkness into light, turn evil to good
Even when we try so hard
For that perfect kind of love, it could all fall apart*

*And who's gonna kiss you when I'm gone?
Oh I'm gonna love you now, like it's all I have
And I know it'll kill me when it's over
I don't wanna think about it, I want you to love me now*

*Love me now (love me now)
Love me now (love me now)
Oh, oh, love me now, oh, oh, oh, yeah
Love me now (love me now)
Love me now (love me now)
Love me now*

*Oh!
I don't know how the years will go down, it's alright
Let's make the most of every moment tonight*

*I don't know who's gonna kiss you when I'm gone
So I'm gonna love you now, like it's all I have*

*I know it'll kill me when it's over
I don't wanna think about it, I want you to love me now*

*I don't know who's gonna kiss you when I'm gone
So I'm gonna love you now, like it's all I have
And I know it'll kill me when it's over
I don't wanna think about it, I just wanna love you now*

*Love me now (love me now)
Love me now (love me now)
Oh, oh, love you now, oh, oh, oh, yeah
Love me now (love you now)
Love me now
Oh love you now
Oh oh oh*

Lirik di atas memiliki makna yang dalam dan lirik lagu tersebut didukung dengan video klip yang memiliki visual yang mendukung. John Legend berharap video klip ini bisa memberikan energi yang positif untuk semua orang.



**Gambar 3.5 Anak Kecil dengan Memberi Simbol *Peace* di
Domiz Refugee Camp, Northern Iraq**

Gambar di atas menampilkan anak kecil yang sedang bermain di lapangan yang gersang di *camp* pengungsian. Seperti pada analisis sebelumnya di atas, maka analisis ini memakai teori dari John Fiske dengan menggunakan ketiga level pada teori tersebut yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

Level **realitas** yang mencakup tempat, lingkungan, penampilan, perilaku, dan ekspresi. Pada gambar ke 3.5 menunjukkan bahwa ada beberapa anak kecil yang sedang bermain, dan fokus penelitian ini pada salah satu anak yang menggunakan kaos tidak ber lengan berwarna putih dengan mengangkat tangan membentuk *hand sign victory*, dimana anak tersebut berada di camp pengungsian dengan raut muka yang bahagia dengan

senyum yang lebar. Simbol dalam kamus Webster (1997) dinyatakan sebagai sesuatu yang menunjukkan, mewakili, atau memberi kesan mengenai sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak; lambang, contoh merpati adalah lambang dari perdamaian (Prawiro, 2015: 113). Lambang dua jari yang membentuk huruf V secara umum mengartikan sebagai tanda perdamaian (*peace*), atau di Indonesia sering juga sebagai tanda mengucap sumpah. Seperti tema dari video klip ini merupakan sebagai pesan cinta dan perdamaian.

Kemudian level yang kedua yaitu level **representasi**, di *scene* video klip *Love Me Now* ini, masih sama dengan pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dilihat dari teknik pengambilan gambar dengan menggunakan teknik *Medium Shot* dengan *angle* kamera *eye level*, hal ini bertujuan agar kita dapat melihat obyek sebanding dengan apa yang kita lihat pada umumnya. Kemudian obyek berada pada tengah-tengah *frame* menunjukkan sebagai pusat perhatian, dan pembahasan ini terfokus pada pakaian dan simbol yang ditampilkan pada *scene* tersebut.



Gambar 3.6 John Legend dan Istrinya Menggunakan pakaian Berwarna Putih

Selain pemeran anak kecil yang berada di *camp* pengungsian, John Legend dan istrinya juga menggunakan pakaian berwarna putih. Penggunaan pakaian berwarna putih mengartikan bahwa putih dapat melambangkan kesucian, kebersihan, perdamaian dan ketidakbersalahan. Oleh karena itu, warna putih dalam video klip tersebut memiliki arti makna perdamaian. Perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dimana pihak yang bersangkutan dapat menyelesaikan masalah atau pertentangannya dengan cara damai karena ditemukan jalan keluar yang sama-sama tidak merugikan sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif (Lubis, 2017: 333). Warna putih erat kaitanya dengan perdamaian, karena warna putih memiliki kesan dengan beberapa aspek

yang melambangkan arti dan alur cerita seperti yang ditampilkan dalam video klip tersebut.

Pada **gambar 3.6** diperkuat dengan penggunaan obyek anak kecil, dimana hal tersebut memiliki pesan yang tersirat. Karena kita dapat melihat perilaku anak kecil atau sifat- sifat mereka yang selalu jujur, daya keingintahuan yang tinggi, selalu berfikir positif, dan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi. Anak kecil dalam media selalu dimunculkan dalam peristiwa kemanusiaan. Dengan ditampilkanya anak kecil kita dapat memberikan rasa iba karena masa depan mereka direnggut oleh peristiwa seperti digambarkan pada video klip tersebut. Dengan menampilkan objek anak kecil, pembuat video klip juga menaruh harapan kepada generasi selanjutnya agar peristiwa seperti pada video klip tersebut tidak akan terjadi lagi masa yang akan datang. Ditambahkan lagi dengan memberi simbol *hand sign victory*, yang merupakan bahasa non-verbal seperti *gestures*. Bentuk perilaku pada gerakan tangan, bahu, jari-jari, atau anggota tubuh lainnya secara sadar maupun tidak sadar, dapat menekankan isi suatu pesan (Nggili, 2019: 115). Simbol yang menggunakan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf “V” tersebut memiliki beberapa makna. Mulai dari *peace* maupun *victory* (kemenangan) ataupun menurut masyarakat awam yang mengartikannya dengan perdamaian. Namun di

sejumlah negara, simbol dua jari tersebut dianggap tidak sopan atau hinaan karena menyimbolkan alat kelamin perempuan.

Di Amerika Serikat, simbol kemenangan diungkapkan dengan menaikan jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf V dan menekukkan jari kelingking dan jari manis menyentuh ibu jari. Simbol ini dipopulerkan oleh Richard Nixon. Dua jari berbentuk V juga dapat bermakna “damai”. Arti jari V diartikan dengan damai juga ada di Amerika sejak tahun 1960. Yaitu ketika para demonstran Anti-Vietnam menggunakan simbol ini sebagai tanda perdamaian dan cinta. (<https://www.mandailingonline.com/dahlan-sukhairi-salam-dua-jari/>)

Di dalam video klip simbol dua jari tersebut melambangkan perdamaian (*peace*), sebuah makna perdamaian timbul karena adanya penyelesaian konflik yang terjadi.

Analisis tersebut terlihat bahwa John Legend mengajak semua penonton untuk menyebarkan pesan cinta perdamaian dan menentang kebijakan-kebijakan yang membuat perpecahan maupun peperangan. Secara tidak langsung, video tersebut menyampaikan pesan perlawanan terhadap Donald Trump yang memiliki kebijakan yang menuai banyak kontroversi. Kemudian di akhir video klip ini John Legend juga menuliskan kalimat, “*thank you to everyone who shared their lives whit us. Live now, give now, love now.*” Kalimat tersebut sebagai ucapan terimakasih kepada orang-orang yang selalu berbagi dalam bentuk apapun dan selalu mengajak kebaikan tanpa memandang status sosial.

Level yang ketiga, yaitu level **ideologi**. Dimana sebagai publik figur John Legend yang mempunyai kurang lebih 5,5 juta *subscribe* pada akun *youtube*-nya dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan yang ingin John Legend sampaikan. Media ini dirasa lebih mudah dan lebih cepat menyampaikan sesuatu kepada khalayak luas. Sesuai dengan video klip John Legend yang dianalisis menggunakan analisis semiotik John Fiske, video klip tersebut berkaitan dengan unsur politik. Dari semua pembahasan di atas dengan serangkaian permasalahan, mengacu kepada ideologi liberalisme.

Ideologi liberalisme menyatakan bahwa untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, maka setiap individu bebas memiliki apapun. Hak milik pribadinya bukan untuk kepentingan bersama, tetapi untuk kepentingan pribadi (Nurdiaman, 2009: 10). Pada dasarnya, ideologi liberal merupakan ideologi yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak merupakan nilai politik yang utama. Masyarakat memiliki hak kebebasan intelektual penuh, seperti kebebasan untuk berbicara, beragama, dan kebebasan pers. Artinya, negara dan pemerintah harus menghormati dan melindungi hak kebebasan setiap warga negaranya dalam berbagai aspek kehidupan dengan adanya aturan hukum yang jelas untuk menjamin kebebasan bagi setiap individu.

Amerika merupakan negara serikat atau federal yang berbentuk republik, Amerika memiliki 50 negara bagian yang juga menganut ideologi liberal. Hal ini yang mendorong John Legend untuk menyuarakan hak kebebasannya untuk mengkritik presiden Donald Trump melalui video klip. Salah satu cara John Legend yang merupakan penyanyi internasional mengkritik menggunakan karyanya yang berjudul *Surefire* dan *Love Me Now*. Kebebasan untuk berpendapat dimanfaatkan untuk memberikan pesan perdamaian diseluruh dunia khususnya di Amerika. Dalam karya ini John Legend menyinggung tentang keberadaan warga muslim dan imigran Meksiko di Amerika. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan Donald Trump ketika menjabat sebagai presiden Amerika, yang menentang keras keberadaannya karena dinilai memiliki ancaman yang serius bagi negara Amerika. Namun kebijakan yang dibuat oleh Donald Trump dianggap dapat merugikan banyak orang. Tidak hanya di atas panggung, John Legend yang aktif dalam bidang kemanusiaan juga sering menyuarakan perlawanan terhadap Donald Trump dalam acara *award*, *talkshow*, dan lain sebagainya.